

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya mengandalkan hasil dari sektor pertanian. Budaya bertani yang mengakar di petani membuat sektor pertanian menjadi andalan dalam perekonomian bangsa. Oleh karena kegiatan usaha tani merupakan sumber utama pendapatan, maka kebutuhan akan lahan pertanianpun besar. Petani dipedesaan pada umumnya sangat bergantung pada sektor pertanian, sehingga petani di pedesaan dapat mengusahakan pertanian pada sektor pertanian yang mereka miliki (Hentihu, 2021).

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Pembangunan pertanian berkelanjutan membutuhkan peran sumber daya manusia yang berkualitas dan komitmen kuat dalam pembangunan sektor pertanian (Salamah, 2021). Sektor ini merupakan sektor yang banyak menampung tenaga kerja dan sebagian besar penduduk Indonesia tergantung pada sektor pertanian. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2023 mencapai 141,15 Juta jiwa. Pada tahun 2024 telah mengalami kenaikan penduduk yang bekerja di sektor pertanian mencapai 1,2 Juta jiwa sehingga jumlah keseluruhan mencapai 142.18 Juta jiwa (BPS, 2024).

Sektor pertanian di Indonesia terus mengalami perubahan dimana petani tidak hanya bergantung pada satu jenis tanaman untuk dibudidayakan, melainkan mereka juga melakukan peralihan dari satu jenis tanaman ke jenis tanaman

lainnya untuk menunjang kesejahteraan, seperti peralihan tanaman coklat ke tanaman cengkeh dan lainnya (Fitri, 2020). Kondisi serupa juga terjadi pada petani di Kampung Pondok Balik Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah yang awalnya pemanfaatan lahan di sektor pertanian untuk tanaman tebu, namun sejak tahun 2020 sudah beralih menanam cabai. Petani yang sudah beralih menanam cabai berjumlah 181 Kepala Keluarga (Wawancara awal dengan Reje Kampung Pondok Balik (17 Januari 2025)).

Berdasarkan hasil observasi awal, lahan pertanian di Kampung Pondok Balik dimanfaatkan untuk budidaya cabai. Ada dua jenis cabai ditanam yaitu cabai merah dan cabai nano. Petani datang ke kebunnya untuk melakukan perawatan pada tanaman cabai mulai pemberian pupuk dan penyemprotan, pembersihan gulma, hingga memetik cabai yang sudah siap panen. Namun demikian masih ada petani yang bertahan menanam tebu (Observasi awal, 3 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara awal dengan Reje Kampung Pondok Balik bahwa lahan sektor pertanian di Kampung tersebut mencapai 600 Ha. Pada awalnya sebagian besar lahannya dimanfaatkan untuk perkebunan tebu mencapai 342 Ha. Sedangkan lahan tersisa 258 Ha untuk perkebunan kopi dan palawija. Namun pada tahun 2020 terjadinya peralihan lahan tebu menjadi lahan tanaman cabai. Luas lahan yang ditanam cabai mencapai 192 Ha. Sedangkan lahan perkebunan tebu tersisa 150 Ha (Wawancara awal, 20 Januari 2024).

Petani yang berkebun pada lahan di kampung tersebut mencapai 264 Kepala Keluarga, terdiri dari petani cabai sebanyak 221 Kepala Keluarga. Petani tebu sebanyak 43 Kepala Keluarga. Petani yang menanam cabai pada lahan di

Kampung Pondok Balik tidak semua berasal dari desa tersebut, sebab petani dari kampung sekitar juga menanam cabai pada lahan di daerah tersebut. Dari jumlah 221 Kepala Keluarga yang berkebun cabai 151 Kepala Keluarga berasal dari Kampung Pondok Balik, dan 70 Kepala Keluarga lainnya dari kampung sekitar (Wawancara awal dengan Reje Kampung Pondok Balik, 20 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara dengan dengan petani cabai di Kampung Pondok Balik bahwa peralihan perkebunan tebu ke perkebunan cabai dilakukan semenjak tahun 2020 lalu hingga sekarang. Salah satu faktor yang mendorong peralihan mata pencaharian tersebut karena ingin meningkatkan perekonomian. Namun peralihan mata pencaharian tersebut bukanlah hal mudah, sebab adanya hambatan yang dihadapi petani. Hambatan tersebut yaitu terkendala modal yang terbatas sebab menanam cabai memerlukan modal yang besar, kemudian cabai perlu perawatan yang baik mulai pemupukan, penyiraman, pembersihan gulma dan lainnya agar bisa tumbuh subur dan berbuah. Namun petani belum berpengalaman menanam cabai sebelumnya membuat mereka kesulitan dalam perawatan. Selain itu, kendala air yang tidak tersedia sebab jauh dari sumber air, dan jika memerlukan air mereka harus berusaha membuat sumur yang dalam untuk memperoleh air. Sebab air sangat dibutuhkan untuk penyiraman cabai setiap harinya (Wawancara awal, 25 Januari 2024).

Kondisi ini berbeda dengan berkebun tebu yang tidak perlu modal besar, dan perawatannyapun mudah. Selain itu, tebu juga masih memiliki pasar seperti pembuatan gula dan menjual ke pedagang minuman tebu. Bahkan tebu memiliki pengusaha yang menampung hasil produksinya. Walaupun tebu masih memiliki prospek pemasarannya, tetapi sebagian petani ada yang menebang tebunya untuk

menanam cabai. Padahal penanaman cabai pada awalnya juga tidak memiliki pasar yang pasti dan pengusaha yang akan menampung produksi mereka sehingga mereka harus menjual sendiri hasil panennya, tetapi petani tetap memilih menanam cabai (Wawancara awal dengan petani di Kampung Pondok Balik, 2 Februari 2024).

Petani yang memilih menanam cabai karena dapat meningkatkan pendapatannya. Hal ini dikarenakan harga jual cabai yang mahal sehingga jika hasil panen banyak, maka keuntungan dapat meningkat. Berbeda dengan menanam tebu yang harga jualnya murah sehingga keuntungan yang didapatkan dari penjualannya lebih sedikit. Namun ketika menanam cabai petani mengalami kendala dari segi modal yang terbatas, keterbatasan air, dan sulitnya pemasaran. Bahkan ada petani yang mengalami gagal panen atau hasil panen yang didapatkan sedikit sebab cabai kurang tumbuh dengan baik akibat kekurangan air, dan terserang hama penyakit cabai. Selain itu, sebagian petani kesulitan memasarkan cabai karena tidak tahu dipasarkan kemana. Jikapun hendak dijual ke pasar akan sulit karena pedagang di pasar sudah ada langganan agen pemasok cabai untuk mereka (Wawancara dengan petani cabai di Kampung Pondok Balik, 7 Februari 2024).

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Alih Fungsi Lahan Tebu Menjadi Lahan Cabai dan Perubahan Sosial Ekonomi Petani”** yang berada di Kampung Pondok Balik Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa petani petani yang berada di Kampung Pondok Balik mengalihfungsikan lahan mereka dari lahan tebu menjadi area perkebunan cabai ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan petani dalam mengelola tanaman cabai di Kampung Pondok Balik Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah ?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penyebab petani petani yang berada di Kampung Pondok Balik mengalihfungsikan lahan mereka dari lahan tebu menjadi area perkebunan cabai. Penelitian ini juga memfokuskan pada upaya yang dilakukan petani dalam mengelola tanaman cabai di Kampung Pondok Balik Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami penyebab petani melakukan alih fungsi lahan dari petani tebu menjadi petani cabai di Kampung Pondok Balik
2. Untuk mengetahui dan memahami upaya yang dilakukan petani dalam mengelola tanaman cabai di Kampung Pondok Balik Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya khasanah keilmuan terutama kajian Sosiologi Ekonomi dan Bisnis dan Sosiologi Pedesaan dalam mengkaji penyebab petani melakukan alih fungsi lahan dari petani tebu

menjadi petani cabai di Kampung Pondok Balik, dan juga memperkaya referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang peralihan mata pencaharian petani dan dampak sosial ekonomi pasca peralihan tersebut.